

Formation of Religious Character in Santri Students at the Abu Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang

Rezza Dwiyoğa Yunyanto^{1*}, Khozin¹, Fathor Rahim¹

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*email: rezzadwiyoğayunyanto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.4069>



ABSTRACT

Article Info:

Submitted:

08/10/2020

Revised:

18/11/2020

Published:

04/06/2021

Limited time in studying religious material is one of the factors of student delinquency in class. Student Islamic boarding schools can be used as a deepening of religious material to the aim that they can form a religious character. This study aims to determine the process and reasons for the formation of religious character among non-religious students at the Abu Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang. This research method uses a qualitative approach and type of case study research. Researchers conducted in-depth interviews, participatory observation and collected documentation as data diggers. From this study, it was found that the formation of religious character in pesantren student was carried out in various activities, both daily, weekly and incidental in nature. Meanwhile, the method used in the formation of religious character is the method of advice, exemplary and habituation. Also, this religious character building is to create Muslim plus characters among students. The Abu Dzar Al Ghifari Student Islamic Boarding School in Malang can be the right place for students majoring in non-religion to form their religious character.

Keywords: *Character; Religious; Student Islamic boarding schools*

ABSTRAK

Minimnya waktu pembelajaran materi keagamaan menjadi salah satu faktor kenakalan mahasiswa yang dilakukan di kelas. Pesantren mahasiswa dapat digunakan sebagai pendalaman materi keagamaan dengan harapan dapat membentuk karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan alasan pembentukan karakter religius pada mahasiswa jurusan non-agama yang ada di Pesantren Mahasiswa Abu Dzar Al Ghifari Malang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan mengumpulkan dokumentasi sebagai penggali data. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa pembentukan karakter religius di pesantren mahasiswa dilakukan dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan yang bersifat harian, mingguan dan insidental. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius adalah metode nasihat, keteladanan dan pembiasaan. Serta, alasan dibentuknya karakter religius adalah untuk melahirkan mahasiswa muslim *plus*. Pesantren Mahasiswa Abu Dzar Al Ghifari Malang dapat dijadikan tempat yang tepat untuk para mahasiswa jurusan non-agama dalam membentuk karakter religius.

Kata-kata Kunci: Karakter; Religius; Pesantren mahasiswa

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan bagian yang sangat penting dari proses pembentukan akhlak bangsa (Amilosa & Sumedi, 2018; Sholikhun, 2018). Sudah semestinya pendidikan nasional mampu membentuk karakter warga negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya, pendidikan nasional tidak hanya membentuk seseorang yang cerdas secara intelektual namun juga memiliki karakter, akhlak dan budi pekerti luhur (Khoiriyah & Nurlaela, 2015; Reksiana, 2018).

Salah satu karakter yang wajib dimiliki bagi setiap orang khususnya bagi seorang muslim adalah karakter religius. (Oktari & Kosasih, 2019) mengatakan, seseorang yang memiliki karakter religius ialah seseorang yang taat pada ajaran agamanya dengan menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang ditampilkan secara eksplisit maupun implisit. Pembinaan karakter religius sangat penting bagi anak dan harus dilakukan mulai dari lingkungan keluarga. Dalam pembentukan karakter religius anak, peran orang tua adalah, memberikan keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi dialogis dengan penuh kehangatan dan kasih sayang (Perbowosari, 2018). Selain itu Penanaman karakter religius dapat dilakukan dalam berbagai cara, misalnya dengan mengikuti pesantren atau kegiatan yang bersifat wajib tinggal di asrama. Pembiasaan agama sangat penting pengaruhnya dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya siswa menjadi lebih disiplin dalam segala kegiatan, terutama dalam hal Ibadah, disiplin ilmu dan lain sebagainya (Isbakhi, 2018).

Seseorang yang tidak memiliki karakter religius akan cenderung untuk melanggar aturan-aturan agama atau norma-norma yang berlaku (Khotimah, 2016). Ditambah lagi dengan perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi, dapat memberikan dampak negatif pada generasi bangsa khususnya mahasiswa. Mereka yang tidak dibekali dengan pengetahuan agama akan larut dalam budaya-budaya yang tidak sesuai dengan norma yang telah berkembang di Indonesia (Khuriyah & Alwiyah, 2016). Sedangkan pendidikan agama yang didapatkan mahasiswa di dalam kelas tidak dapat menjamin mahasiswanya menjadi pribadi muslim yang baik. Menurut (Khuriyah & Alwiyah, 2016), hal ini dikarenakan terbatasnya waktu, pola pembelajaran yang dijalankan, dan muatan-muatan materi yang disampaikan belum mampu membentuk kepribadian mahasiswa yang Islami.

Mahasiswa perlu mendapatkan pendidikan agama yang bermutu dan berkualitas secara materi dan waktu baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik khususnya

mahasiswa yang sedang menempuh kuliah di perguruan tinggi umum dan tidak berkonsentrasi pada jurusan keagamaan (Rahmatullah & Said, 2019). Pembelajaran agama di dalam kelas tidak cukup untuk membekali mahasiswa untuk memiliki kepribadian yang Islami. Maka dari itu, mereka perlu belajar agama di luar kelas salah satunya dengan mengikuti pesantren mahasiswa. Dengan tinggal di pesantren mahasiswa, mahasiswa santri akan mendapatkan peningkatan di aspek kognitif (pemahaman tentang benar salah), afektif (mampu merasakan nilai yang baik), dan psikomotorik (biasa melakukannya) (Musadad & Nasik, 2017).

Menurut Tholkhah dalam (Abdullah, 2020), pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan yang mampu mentransfer ilmu agama dan nilai-nilai Islam. Maka dari itu, didirikannya pesantren mahasiswa adalah untuk memfasilitasi para mahasiswa yang ingin menambah ilmu agama dan belajar tentang nilai-nilai keislaman. Di pesantren juga terjadi pembentukan karakter melalui kegiatan sehari-harinya. (Lickona, 2008) mengatakan, pembentukan karakter memiliki tiga aspek; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan kebiasaan/tindakan moral (*moral behavior/moral action*).

Pesantren mahasiswa merupakan tempat yang bisa dikatakan memberikan fasilitas mahasiswa untuk belajar agama dan pembentukan karakter religius (Ariffin, 2019). Pesma (pesantren mahasiswa) merupakan salah satu contoh hasil pemikiran inovatif dari para cendekia muslim dalam memformulasikan sistem pendidikan yang lebih tepat guna. Menurut Asamani dalam (Salim & Makhshum, 2018) pesantren mahasiswa awalnya adalah untuk mengintegrasikan dua kutub yang berbeda. Kutub pertama yang memandang bahwa perguruan tinggi sebagai lembaga yang menambah khazanah keilmuan pengetahuan. Sedangkan kutub kedua memandang pesantren sebagai lembaga yang mengajarkan tata nilai moralitas akhlak. Pesantren mahasiswa memanfaatkan waktu luang mahasiswa untuk menanamkan kepribadian dan akhlak yang baik agar selamat dari virus pergaulan bebas serta pembentukan karakter religius.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, & Fahrudin, 2018), terkait pembentukan kepribadian Islami di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Miftahul Khoir. Mereka mengatakan bahwa PPM Miftahul Khoir memiliki dua program, yakni program silabus dan non-silabus. Di antara program silabus yang ada di PPM adalah ta'lim yang muatan materinya adalah akidah, syariah dan akhlak. Sedangkan yang termasuk dalam program non-silabus di antaranya adalah menjadi panitia PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dan menjadi pengurus santri. Metode yang digunakan dalam pengajaran di PPM antara lain talaqi, ceramah, sorogan, hafalan, diskusi, tanya jawab, latihan, targhib wa tarhib, pengawasan, uswatun hasanah, pembiasaan, pembacaan syair dan wirid. PPM memiliki dua tujuan dalam pendidikan Islam; tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum PPM adalah untuk menjadikan mahasiswa sebagai kader pemimpin umat. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk memberikan dasar-dasar ilmu

kepesantrenan dan melatih mahasiswa agar bisa dakwah di masyarakat. Kekurangan dari PPM Miftahul Khoir adalah tidak adanya ustaz yang tinggal di pesantren sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan. Selain itu, manajemen waktu kegiatan di PPM juga kurang maksimal karena beberapa santri yang kelelahan dikarenakan mengerjakan tugas setelah kegiatan ta'lim hingga larut dan akhirnya tidak melaksanakan shalat Tahajud.

Selanjutnya, Halimi, dkk. pada tahun 2017 pernah melakukan riset tentang pembinaan karakter religius dan cinta damai di pesantren mahasiswa yang ada di Universitas Islam Bandung. Pembinaan karakter religius di pesantren mahasiswa ini dilakukan melalui pembelajaran fikih dan baca tulis Al-Qur'an, pelatihan Aplikasi Psikologi Qur'ani (APIQ), penerapan aturan kewajiban berbusana rapi Islami, serta penerapan aturan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Namun, pada hasil penelitiannya banyak aspek yang tidak dijelaskan secara rinci misalnya pembelajaran fikih dan pelatihan APIQ. Selain itu tidak dijelaskan pula tentang metode pembentukan karakter religius yang digunakan (Halimi, Sobarna, & Hakim, 2017).

Selanjutnya Istiqamah dkk., pada tahun 2018 pernah meneliti tentang manajemen pesantren mahasiswa dalam pembentukan religius. Ia mengungkapkan bahwa penanaman karakter religius meliputi tiga unsur pokok; akidah, ibadah dan akhlak. Dari aspek akidah, upaya yang dilakukan pesantren di antaranya dengan memberikan materi akidah selama 8 kali pertemuan. Dari aspek ibadah, dengan memberikan materi keibadahan dan praktiknya. Dari aspek akhlak dengan adanya pemantauan dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan di pesantren. Kekurangan dari pesantren ini ialah terbatasnya waktu mahasiswa dalam menjalani kehidupan di pesantren yakni hanya 1 bulan. Hal ini menimbulkan resiko karakter religius belum tertanam kuat dalam diri mahasiswa (Istiqamah, Kurnianto, & Saputro, 2018).

Kemudian peneliti memilih salah satu pesantren mahasiswa di Malang yang dapat dikatakan telah mampu membentuk karakter religius pada mahasiswa santri (mahasantri) yakni Pesantren Mahasiswa Abu Dzar Al Ghifari. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mahasantri yang sepulang dari kuliah ia gunakan waktunya untuk belajar pengetahuan tentang Islam dengan mengikuti kajian, menghafal Al-Qur'an dan selalu shalat berjamaah di masjid. Keseluruhan mahasantri yang ada di pesma ini adalah mahasiswa yang mengambil berbagai jurusan non-agama yang tersebar di berbagai kampus di Malang. Mereka yang tidak berkonsen pada jurusan agama mampu memiliki karakter religius yang ditampilkan melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang mereka lakukan. Berangkat dari kasus tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pesantren Mahasiswa Abu Dzar Al Ghifari terkait pembentukan karakter religius pada mahasiswa santri dengan tujuan untuk memahami proses dan alasan dilakukannya pembentukan karakter religius tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut (Yin, 2011), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan hasil riset dengan menggunakan landasan teori sebagai acuan dalam menganalisis hasil penelitian. Sedangkan studi kasus, dimana studi kasus merupakan jenis penelitian yang lebih cocok untuk pertanyaan yang berkenaan dengan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan apabila fokus penelitian berfokus pada hal-hal kontemporer dalam dunia nyata (Yin, 2011).

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Objek yang dijadikan narasumber wawancara adalah *mudir* pesma, pembina mahasantri dan mahasantri pesma. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat dan dalam kegiatan-kegiatan mahasantri sekaligus mengamati dengan indera dan mencatat hal-hal penting yang terjadi. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen/foto kegiatan sebagai penguat data. Analisis data yang digunakan adalah gaya analisis data milik Miles, Huberman dan Saldana, yakni dengan pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesma Abu Dzar Al Ghifari atau biasa disingkat Pesma Al Ghifari merupakan transformasi dari Remas (Remaja Masjid) Abu Dzar Al Ghifari yang didominasi oleh mahasiswa. Pada tahun 1996 Masjid Abu Dzar Al Ghifari merekrut beberapa mahasiswa yang tinggal di sekitar masjid untuk dijadikan Remas. Tujuan utama Remas adalah untuk membekali mahasiswa sebagai pionir dakwah di kalangan mahasiswa dan masyarakat sekitar masjid. Para mahasiswa yang tergabung dalam Remas dibina dan dibekali dengan materi kajian yang diadakan rutin di Masjid Abu Dzar Al Ghifari. Selain itu, kegiatan Remas juga dirancang seperti kegiatan yang ada di pesantren pada umumnya seperti; tahsin (belajar membaca Al-Qur'an), qiraah (memperindah bacaan Al-Qur'an) dan kajian kitab Riyaadhus Shalihin. Hal ini berjalan selama 4 tahun yang kemudian pada tahun 2000 Remas berubah menjadi Pesantren Mahasiswa Abu Dzar Al Ghifari.

Hampir setiap hari para mahasantri mendapatkan ilmu agama melalui kajian khusus dan kajian yang diadakan di Masjid Al Ghifari. Dengan begitu, pengetahuan moral mereka akan bertambah. Kemudian dari pengetahuan tersebut akan melahirkan rasa cinta pada ilmu agama baik yang berkaitan dengan ibadah ritual maupun ibadah non-ritual. Akhirnya para mahasantri akan terdorong untuk melakukan ibadah-ibadah yang dianggapnya baik dan apabila dilakukan secara kontinu terbentuklah karakter religius.

1. Proses Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius pada mahasiswa santri Pesma Al Ghifari dibentuk melalui beberapa kegiatan dan metode. Di antara kegiatan tersebut ada yang bersifat ritual dan non-ritual. Kegiatan yang bersifat ritual di antaranya adalah shalat berjamaah, shalat Dhuha, shalat Tahajud, puasa Sunnah. Sedangkan kegiatan yang bersifat non-ritual di antaranya adalah setoran hafalan, *murojaah* hafalan dan kajian khusus mahasantri pesma yang telah memiliki kurikulum beserta kitab yang dikaji serta ada pula kegiatan yang bersangkutan dengan masyarakat dan jamaah. Kegiatan pesma tersebut ada yang dilakukan setiap hari, satu pekan sekali dan ada pula yang dilaksanakan tanpa waktu yang ditentukan.

Selain melalui beberapa kegiatan, karakter religius mahasantri pesma juga dibentuk melalui metode pembentukan karakter, yakni nasihat, keteladanan dan pembiasaan. Ustaz Muhammad Furqon selaku mudir (pembina) pesma selalu menasihati santri pesma baik ketika dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Metode keteladanan dimaksudkan untuk meneladani Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam dengan cara menyampaikan sunnah-sunnah beliau dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan dilakukan dengan merutinkan pola kegiatan yang dilakukan setiap hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius mahasiswa santri dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan dan menggunakan beberapa metode.

a. Kegiatan

1) *Tahfizh*

Selama menjadi santri di pesma, para mahasiswa diwajibkan untuk menambah hafalan Al-Qur’an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Diharapkan dalam sehari mereka dapat menghafal minimal satu ayat dimulai dari juz 30. Pesma Al Ghifari juga menargetkan para mahasantrinya untuk menuntaskan hafalan sebanyak 5 juz selama 2 tahun menjadi santri. Mengingat para santri juga memiliki kesibukan menuntut ilmu di kampus, pengurus pesma tidak memaksa santri untuk wajib menyelesaikan hafalan 5 juz tersebut. Akan tetapi, para santri ‘diharapkan’ dapat menghafal semampunya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan tahfizh ini adalah metode *talaqi*, dimana santri menghafal ayat demi ayat Al-Qur’an kemudian santri menyetorkan hafalannya kepada Ustaz Furqon sebagai *mustami*’ (penyimak). Apabila hafalan yang disetorkan ada kesalahan maka Ustaz Furqon langsung mengoreksinya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bada shalat shubuh dan wajib diikuti oleh seluruh santri pesma.

Kegiatan tahfizh secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada para santri untuk senantiasa menjaga baik perkataan dan perilakunya sehari-hari.

Karena seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menjaga hafalannya dengan menjaga lisan, pendengarannya dan sifat-sifat yang mampu merusak hafalan Al-Qur'an.

2) Kajian Khusus

Kajian khusus santri adalah kegiatan pembelajaran materi agama Islam dan dikhususkan oleh santri. Materi-materi yang diajarkan di antaranya adalah Bahasa Arab, Hadis dan Fikih, 'Ulumul Qur'an dan Akidah. Masing-masing materi memiliki kitab yang dikaji dan pengajar yang berbeda. Kajian khusus pesma diadakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Sabtu setiap setelah shalat Isya'.

Materi yang pertama adalah Bahasa Arab. Kitab yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah kitab Durusul Lughah Al-Arabiyyah Saudi Jilid 1 karya Dr. Abdurrahim. Pengajar dari materi ini adalah Ustaz Amir Abdillah dan dilaksanakan setiap hari Senin setelah Isya'. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengenalkan materi-materi dasar tentang bahasa Arab. Materi bahasa Arab merupakan materi permintaan dari santri yang kemudian materi bahasa Arab dijadikan kurikulum Pesma Al Ghifari. Materi yang diajarkan merupakan materi dasar yakni mufrodat, isim isyarah, adawatul istifham, jumlatun ismiyyah dan lain sebagainya.

Materi yang kedua adalah Hadis dan Fikih dengan menggunakan kitab Bulughul Maram karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Pengajar materi ini adalah Ustaz Muhammad Furqon setiap hari Selasa. Kitab tersebut berisi hadis-hadis yang menjelaskan tentang tata cara beribadah mulai dari thaharah (bersuci) hingga urusan jual beli. Tujuan dari pemberian materi ini agar para santri melakukan ibadah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam. Dengan begitu santri memiliki pegangan yang kuat ketika melakukan suatu amalan ibadah sekaligus dapat memperbaiki kualitas ibadah baik dari gerakan, ucapan sampai mengerti tentang keutamaan suatu ibadah.

Materi yang ketiga adalah 'Ulumul Qur'an yakni ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti asbabun nuzul, pengumpulan dan penertiban Al-Qur'an, pengetahuan tentang surah Makiyah dan Madaniyah, hubungan ayat satu dengan yang lainnya, ayat muhkam dan mutasyabihat dan lain-lain. Tujuan dari materi ini adalah untuk mengenal Al-Qur'an lebih mendalam agar tumbuh rasa cinta pada Al-Qur'an. Sehingga para santri tidak sekedar diajarkan membaca dan menghafal, namun untuk mengetahui ilmu-ilmu yang ada di Al-Qur'an. Ustaz Muhammad Furqon selaku pengajar materi 'Ulumul Qur'an menggunakan kitab Studi Ilmu-Ilmu Qur'an karya Manna' Khalil Al-Qattan.

Materi terakhir kajian khusus santri adalah Akidah yang diajar oleh Ustaz Muhammad Syukur dengan mengkaji kitab *Tsalatsatul Ushul: Ulasan Tuntas* tentang tiga Prinsip Pokok karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Materi ini sangat penting bagi setiap muslim terutama santri pesma mengingat materi akidah merupakan pondasi pokok bagi setiap muslim. Tujuan diberikan materi ini untuk membekali para santri dengan pemahaman-pemahaman Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan mengenal Islam dari sumbernya, para santri memiliki benteng dari pemahaman-pemahaman yang menyimpang. Para santri juga diajak untuk lebih mengenal Allah (ma'rifatullah) dengan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya melalui kitab yang dikaji.

3) Puasa Senin Kamis, Shalat Tahajud dan *GIFT* (Gerakan *Iftar*/Buka Puasa)

Setiap Senin dan Kamis, para santri menjalani serangkaian ibadah yang diwajibkan untuk setiap santri pesma. Para santri bangun lebih awal pada hari Senin dan Kamis untuk menunaikan shalat Tahajud. Shalat Tahajud ditujukan sebagai latihan agar santri terbiasa melakukan shalat Tahajud yang dilakukan dua kali dalam sepekan. Dimulai dari dua pekan sekali, ada beberapa santri yang melakukan shalat Tahajud di luar hari yang diwajibkan. Setelah melakukan shalat Tahajud, para santri makan sahur bersama dan dilanjutkan shalat Shubuh berjamaah. Pada sore hari, para santri menyiapkan makanan untuk berbuka puasa para jamaah masjid yang kegiatan ini dinamakan *GIFT*. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai pembiasaan ibadah, sebagai latihan dalam melatih kesabaran serta melatih santri agar menjadi manusia yang gemar memberi dan membantu orang lain.

4) *Tasmi'*

Tasmi' adalah kegiatan melafazkan hafalan sebanyak satu juz yang dilakukan oleh salah satu santri yang disimak oleh Ustaz Furqon dan para santri lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya ingat santri terhadap hafalan yang ia miliki serta melatih konsentrasi bagi santri yang ikut menyimak hafalan. *Tasmi'* merupakan bentuk evaluasi hafalan santri selama santri telah mampu menghafal satu juz. Dengan adanya *tasmi'*, hafalan para santri akan senantiasa dijaga dengan terus diulang-ulang setiap hari. Seseorang yang berusaha menjaga hafalannya akan senantiasa menjaga perilaku, ucapan dan aktifitasnya dengan menjauhi hal-hal yang mampu merusak hafalan.

5) Tabligh Akbar

Tabligh akbar merupakan program kerja Masjid Abu Dzar Al Ghifari dengan mengundang ustaz ternama baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk memberikan tausiyah kepada para jamaah. Karena Pesma merupakan bagian dari Masjid Al Ghifari maka sudah seharusnya para santri ikut berpartisipasi menjadi panitia pelaksana kegiatan tersebut. Tabligh akbar selalu

mampu menarik banyak jamaah, maka dari itu dibutuhkan pula panitia yang cukup untuk membantu pada kegiatan ini. Kegiatan ini dapat melatih para santri untuk bekerja sama dan mendahulukan kepentingan orang lain.

6) Kegiatan Sosial

Selain kegiatan yang dilaksanakan di masjid dan di pesma, para santri juga dituntut aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat sekitar masjid. Mereka juga tak jarang membantu kegiatan-kegiatan sosial warga misalnya persiapan perayaan Hari Kemerdekaan, kerja bakti dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijadikan wadah untuk bersilaturahmi dengan warga sekitar dan melatih untuk menjadi warga yang baik. Para santri juga tidak jarang aktif dalam kegiatan bakti sosial dengan mengikuti kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa, mengadakan penggalangan dana untuk korban musibah. Hal ini dapat melatih para santri untuk berbagi dan peduli kepada sesama.

b. Metode

1) Nasihat

Metode nasihat dalam pembentukan karakter religius pada mahasiswa santri dilakukan setiap saat, baik dalam materi kajian khusus maupun di luar itu. Orang yang selalu memberikan nasihat kepada para santri adalah Ustaz Muhammad Furqon karena beliau yang selalu berinteraksi dengan santri setiap harinya. Beliau tidak hanya menasihati para santri yang melakukan pelanggaran, akan tetapi juga menasihati santri untuk semangat beribadah terutama menghafal Al-Qur'an. Selama peneliti melakukan penelitian, Ustaz Furqon selalu menasihati santri setelah kegiatan *tahfizh* pada pagi hari karena santri yang telah selesai melakukan setoran hafalan tidak diperkenankan untuk kembali ke kamar sampai semua santri menyelesaikan setorannya.

Ustaz Furqon selalu menasihati santri bahwa ketika menghafal Al-Qur'an pertama kali memang harus dengan sedikit paksaan, jika sudah mulai terbiasa akan mudah. Selain itu beliau juga menasihati untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, gunakan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat, tinggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat. Jika pada malam hari sudah tidak ada kesibukan, usahakan langsung tidur, jangan begadang untuk mengerjakan sesuatu yang tidak penting. Supaya ketika bangun shubuh tidak telat, badan jadi segar dan mudah untuk menghafal Al-Qur'an.

Ustaz Furqon juga sering memberikan nasihat untuk tetap istiqomah dalam beramal meskipun amal itu sedikit, saling mengingatkan sesama teman apabila teman sedang malas, menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan agar hafalan tidak hilang. Harus yakin bahwa Allah memberi kemudahan menghafal bagi siapapun yang mau menghafal bukan yang pandai dalam menghafal. Serta

menjadikan interaksi dengan Al-Qur'an itu sama seperti interaksi dengan handphone. Kalau sering-sering dibaca pasti akan cepat untuk menghafalnya.

2) Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang cukup berpengaruh dalam membentuk karakter religus para santri. Dengan keteladanan, secara tidak langsung santri akan menirukan tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan orang yang diteladani. Manusia yang menjadi teladan para santri adalah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya. Pengetahuan tentang perilaku atau kebiasaan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* sehari-hari mereka dapatkan dari kajian Sirah Nabawiyah yang diadakan rutin di Masjid Abu Dzar Al Ghifari. Tidak jarang pula Ustaz Furqon menyampaikannya di sela-sela materi.

3) Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang menerapkan kedisiplinan dalam mengikuti pola kegiatan yang ada di pesma. Misalnya setiap hari kecuali hari Senin dan Kamis para santri bangun pukul 04.00 untuk menunaikan shalat Shubuh berjamaah. Kemudian setelah shalat Shubuh para santri berkumpul dalam satu ruang untuk melakukan setoran hafalan (*tahfizh*) dan mendengarkan nasihat-nasihat dari Ustaz Muhammad Furqon. Setelah itu, para santri diberikan kebebasan untuk menggunakan waktunya, ada yang kuliah, mengerjakan tugas, menambah hafalan dan ada pula yang mengembangkan bisnisnya. Pukul 17.00 WIB, para santri wajib berada di pesma untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di pesma kecuali bagi santri yang izin syar'i (misal: kuliah). Ketika waktu maghrib tiba, para santri diwajibkan untuk menunaikan shalat Maghrib berjamaah dan mengikuti kajian keislaman yang diadakan di masjid sampai waktu Isya'. Setelah shalat Isya' berjamaah, para santri mengikuti kajian khusus santri pesma di ruang tertentu. Santri dianjurkan untuk segera tidur setelah mengikuti kajian khusus santri agar santri tidak malas untuk bangun pagi pada keesokan harinya.

Pola kegiatan ini dilakukan secara terus menerus yang kemudian menjadi kebiasaan. Dengan begitu santri yang awalnya berat mengikuti serangkaian kegiatan yang ada di pesma akan dengan mudah karena telah terbiasa. Santri yang sebelum masuk pesma sering melalaikan shalat ketika di pesma shalat menjadi teratur dan ditambah dengan shalat-shalat Sunnah. Kegiatan santri menjadi lebih produktif dan mampu menambah ilmu agama santri.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan pembentukan karakter religius pada mahasiswa santri Pesma Abu Dzar Al Ghifari adalah untuk membekali mahasiswa agar menjadi mahasiswa muslim *plus*. Mahasiswa muslim *plus* adalah mahasiswa muslim yang taat dan memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing sesuai dengan program studi yang

dipilihnya di perguruan tinggi serta mampu menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada yang lain. Jadi, ketika mahasiswa santri pesma telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi dan di pesma diharapkan mereka tidak hanya memiliki ilmu yang didapat di dunia perkuliahan saja, melainkan para santri juga mendapatkan ilmu agama yang bisa ia gunakan untuk berdakwah.

Mengingat para mahasiswa yang nyantri di pesma adalah mahasiswa yang mengambil program studi non-agama di perkuliahan. Namun mereka mengambil jurusan umum yang bisa dikatakan jam mata kuliah keagamaan sangat terbatas. Maka dari itu, mereka memilih untuk menjadi mahasiswa santri karena mereka akan mendapatkan materi-materi keagamaan yang sebagian besar tidak mereka dapatkan di bangku perkuliahan.

Selain ingin mendapatkan ilmu agama, sebagian dari mereka juga berharap ketika mereka nyantri di pesma dengan perlahan mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum mereka nyantri di pesma. Hasil wawancara peneliti dengan santri pesma menyatakan bahwa sebelum mereka tinggal di pesma, mereka sangat malas dalam menunaikan shalat lima waktu, jarang membaca Al-Qur'an dan melakukan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Akan tetapi setelah beberapa bulan tinggal di pesma mereka merasakan perubahan pada diri mereka yakni menjadi semangat dan tepat waktu dalam menjalani ibadah sehari-hari.

Uraian proses pembentukan karakter religius di atas sesuai dengan pernyataan (Lickona, 2008) yang mengatakan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga aspek; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan kebiasaan/tindakan moral (*moral behavior/moral action*). Ketiga aspek ini harus berkesinambungan (Syafe'i, 2017). Jika aspek tersebut dikaitkan dengan pembentukan karakter religius, maka *moral knowing* dapat dicapai dengan mengetahui nilai-nilai kebaikan seperti dalil melakukan suatu ibadah, tata caranya dan keutamaan-keutamaannya. *Moral knowing* didapatkan melalui indera pendengaran dan penglihatan, misalnya dengan mendengarkan kajian dari ustaz pengajar maupun membaca buku. Setelah melewati aspek *moral knowing*, aspek selanjutnya adalah *moral feeling*/perasaan moral. Perasaan moral ialah sikap untuk mencintai nilai-nilai kebaikan yang telah diketahui sebelumnya (Cahyono, 2016). Rasa cinta tersebut muncul karena telah merasakan manfaat dan ingin memperoleh keutamaan yang telah ia ketahui dari Al-Qur'an atau Hadis. Dengan mencintai kebaikan maka seseorang akan terdorong untuk melakukan kebaikan atau disebut *moral action*. Tindakan moral yang didasari dengan pengetahuan dan rasa cinta akan melahirkan kebiasaan moral dan terbentuklah karakter.

Hasil penelitian di atas juga dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah disinggung pada bagian pendahuluan. Misalnya materi yang diajarkan di Pesma Al Ghifari tidak jauh beda dengan di pesma-pesma lain yakni

berkuat pada akidah, fikih dan pembelajaran Al-Qur'an. Selain pengajaran materi, Pesma Al Ghifari juga memiliki beberapa kegiatan yang mampu menunjang terbentuknya karakter religius mahasiswa yang telah disusun secara sistematis. Namun metode yang digunakan dalam kegiatan Pesma Al Ghifari tidak cukup banyak dibandingkan metode yang digunakan di PPM (Hidayat et al., 2018). Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius di Pesma Al Ghifari dapat dikatakan lebih terstruktur dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Halimi et al., 2017), karena tidak dijelaskan secara rinci. Metode pembiasaan yang dilakukan di Pesma Al Ghifari juga menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Istiqamah et al., 2018). Selanjutnya dari segi tujuan pembentukan karakter religius, Pesma Al Ghifari memiliki tujuan yang hampir sama dengan PPM Miftahul Khoir yakni mampu menjadi kader dakwah di masyarakat. Dari segi lama pendidikan, Pesma Al Ghifari menggunakan waktu selama 2 tahun untuk membentuk karakter religius para santrinya. Sedangkan lama pendidikan Pesma Al Manar yang diteliti oleh (Istiqamah et al., 2018) hanya selama 1 bulan.

Ada beberapa faktor Pesma Al Ghifari dapat dikatakan berhasil membentuk karakter religius para santrinya selain yang telah dipaparkan di atas. Pertama, waktu pendidikan di Pesma Al Ghifari cukup lama yakni 2 tahun. Dalam waktu tersebut karakter religius santri dibentuk setiap harinya melalui beberapa kegiatan dan metode. Mereka juga diberikan target untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 5 juz (meskipun ini tidak bersifat wajib), memiliki pemahaman akidah Islam yang lurus, istiqamah dalam menjalani pendisiplinan ibadah dan mampu berdakwah di kalangan masyarakat. Kedua, manajemen yang ada di Pesma Al Ghifari cukup tertib karena telah memiliki jadwal kegiatan serta kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan santri. Terakhir, pengawasan di Pesma Al Ghifari cukup ketat karena Ustaz Muhammad Furqon tinggal tidak jauh dari asrama santri dan santri yang tidak mengikuti kegiatan di pesma wajib izin dengan menyertakan alasan yang syar'i.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembentukan karakter religius pada mahasiswa jurusan non-agama di Pesantren Mahasiswa Abu Dzar Al Ghifari dilakukan melalui beberapa kegiatan dan menggunakan beberapa metode. Kegiatan tersebut di antaranya *tahfizh*, kajian khusus santri yang materinya antara lain: Bahasa Arab, Hadis dan Fikih, '*Ulumul Qur'an* dan Akidah, puasa Senin dan Kamis, shalat Tahajud, *GIFT*, *tasmi'*, tabligh akbar dan kegiatan sosial. Sedangkan metode pembentukan karakter religius di Pesma Al Ghifari adalah nasihat, keteladanan dan pembiasaan. Tujuan pembentukan karakter religius para mahasiswa santri adalah untuk membekali para

mahasiswa agar menjadi mahasiswa muslim *plus*. Mahasiswa muslim *plus* adalah mahasiswa muslim yang memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing sesuai dengan program studi yang diambilnya serta memiliki kemampuan berdakwah. Hal yang menarik dari Pesantren Mahasiswa Abu Dzar Al Ghifari adalah mahasiswa yang *nyantri* di pesma keseluruhannya adalah mahasiswa yang mengambil program studi non-agama. Selain itu, waktu pendidikan di pesma ini dapat dikatakan cukup dalam proses pembentukan karakter religius yakni 2 tahun. Kemudian pesma ini juga mengatur jadwal kegiatannya diluar dari kegiatan mahasiswa di kampus serta kurikulum di pesma disusun berdasarkan kebutuhan dan usulan para santri. Terakhir, para santri mendapatkan bimbingan langsung dari Ustaz Muhammad Furqon karena beliau tinggal tidak jauh dari asrama santri. Dengan begitu karakter religius para mahasiswa akan terbentuk secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Islamic Boarding School: Institution of Character Education. *Learning*, 4(1), 98–107.
- Amilosa, P., & Sumedi, S. (2018). Pembinaan Karakter Santri di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 02(02), 14 – 33. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.1115>
- Ariffin, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Santri. *TURATSUNA*, 21(02), 52 – 59.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Halimi, A., Sobarna, A., & Hakim, A. (2017). Pembinaan Karakter Religius dan Cinta Damai dalam Pelaksanaan Kegiatan Pesantren Mahasiswa. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 07(03), 744 – 750.
- Hidayat, T., Ahmad Syamsu Rizal, & Fahrudin. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(01), 357 – 369. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>
- Isbakh, A. F. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembudayaan Agama. *Tarbiyatuna*, 9(1), 41–46.
- Istiqamah, A. N., Kurnianto, R., & Saputro, A. D. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Religius di Pesantren Mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2(2), 12 – 25.
- Khoiriyah, & Nurlaela, L. (2015). Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Mahasiswa Jagad Alimussirry Kelurahan Wonokromo Surabaya. *Boga*.
- Khotimah, K. (2016). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388.
- Khuriyah, & Alwiyah, N. (2016). Model Pengelolaan Pesantren Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i1.33>
- Lickona, T. (2008). *Educating for Character*. New York: Bantam Book.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. In *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Musadad, A., & Nasik, K. (2017). Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 10(2), 135 – 145.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42 – 52. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Perbowosari, H. (2018). Parenting Models In Building The Religious Characters Of Children. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v2i1.512>
- Rahmatullah, & Said, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Era Milenial pada Pondok Pesantren Mahasiswa. *TA'LIMUNA*, 09(02), 39 – 55. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.269>
- Reksiana. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 19(1), 1 – 30.
- Salim, S., & Makhshum, T. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 01(02), 58 – 69. <https://doi.org/10.30659/JSPI.V1I2.3209>
- Sholikhun, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School. *WAHANA ISLAMIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 48–64.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.

